

PROSPEK INDEKS TENDENSI BISNIS JAWA TIMUR TAHUN 2009

Dr. Hari Soegiri, MBA.M.Si*

ABSTRACT

Global economic conditions are depressed and full of uncertainty caused forecasting economic conditions, particularly in the short term becomes much more difficult. The economic growth rate projections made by various international agencies and investment banks are not much different from the government, with an estimated, namely in the range between 4.5% -5.5% during the year 2009. with the existence of such conditions is necessary to study about the prospects of a business tendency index that aims to analyze the plans and policies to be taken by the provincial administration against Tendency Index Business (ITB) in East Java and the surrounding study was conducted in all districts / cities in the East Java Provincial Government . Data used in this research is secondary data and primary data

Keywords: *Tendency Index Business, planning and policy*

*** Asisten Gubernur Bidang Kesra Provinsi Jawa Timur**

PENDAHULUAN

Dengan berbagai informasi kondisi makro ekonomi Indonesia saat ini maupun yang akan datang, tentunya akan berimbas pada skala di tingkat lokal baik propinsi maupun kabupaten. Informasi ini sangat penting terutama bagi kalangan investor baik PMDN maupun PMA yang akan menanamkan modalnya di Indonesia, terutama di Jawa Timur dan sekitarnya. Hal yang paling penting dibutuhkan oleh para investor adalah informasi dini (*early information*) tentang kondisi perekonomian terkini, sangat diperlukan oleh pemerintah maupun dunia usaha maupun para investor. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk perencanaan dan pembuatan kebijakan di bidang investasi , sedangkan dunia usaha diantaranya untuk keperluan menghitung nilai ekspektasi nilai investasi atau ekspansi pasar. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dijadikan masukan dan pedoman berbagai pihak, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi perubahan keadaan supaya tak menimbulkan kerugian baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rumusan Masalah

1. Variabel - variabel apa sajakah yang membentuk Indeks Tendensi Bisnis (ITB) di Jawa Timur dan sekitarnya?;
2. Apakah perencanaan dan kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap kondisi Indeks Tendensi Bisnis (ITB) di Jawa Timur dan sekitarnya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui variabel - variabel apa yang membentuk Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur dan sekitarnya ?
2. Untuk menganalisis perencanaan dan kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah propinsi terhadap Indeks Tendensi Bisnis (ITB) di Jawa Timur dan sekitarnya

Manfaat Penelitian

1. Mengetahui kondisi bisnis di Jawa Timur tahun 2009 baik tiga bulan sebelum waktu penelitian maupun 3 bulan sesudah waktu penelitian.
2. Mengevaluasi kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah propinsi terkait dengan penanaman modal/investasi dan iklim berusaha di Propinsi Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tentang Investasi dan Bisnis

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan berinvestasi diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, peningkatan pendapatan, penghematan devisa maupun penambahan devisa, dalam menggunakan pengertian investasi sebagai suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya yang bisa dinilai secara cukup independent. Investasi menurut Gitosudarmo (2002), merupakan pengeluaran pada saat di mana hasil yang di harapkan dari pengeluaran itu baru akan di terima lebih dari satu tahun mendatang, jadi menyangkut dimesi waktu jangka panjang. Selain itu pendapat lain datang dari Mulyadi (2001) tentang investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang, sedangkan menurut Suad Husnan (1995), investasi adalah penanaman sumber daya untuk mendapatkan hasil di masa yang akan datang.

Tinjauan Jenis Investasi dan Bisnis

Penggolongan jenis investasi menurut Mulyadi (2002) dapat digolongkan beberapa macam adalah sebagai berikut:

1. Investasi Berdasar Tujuan
 - 1) Investasi jangka pendek (*Temporary Investment*).
 - 2) Investasi jangka panjang (*Long-Term Investment*).
2. Klasifikasi Investasi dari sisi hasil
 - 1) Investasi yang Tidak Menghasilkan Laba
 - 2) Investasi yang Tidak Perlu Diukur Labanya
 - 3) Investasi dalam Penggantian Mesin dan Ekuipmen
 - 4) Investasi dalam Perluasan Usaha.

2. Eksport dan Import dalam Perdagangan

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman, perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti yang dimaksud dalam perdagangan ini. Adapun perdagangan luar negeri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan

penduduk lain. Perdagangan luar negeri dilakukan karena dipandang memberikan manfaat tertentu. Dimana dalam melakukan perdagangan kedua negara sama-sama diuntungkan, jadi apabila negara tersebut melakukan perdagangan maka secara tidak langsung akan mempercepat laju perekonomian negara tersebut.

Definisi ekspor adalah pengiriman barang dagangan keluar negeri melalui pelabuhan diseluruh wilayah Republik Indonesia, baik bersifat komersial maupun bukan komersial. Sedangkan yang dimaksudkan Import adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Sedangkan nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai diatas kapal pelabuhan muat dalam keadaan free on board (f.o.b), dan nilai impor adalah nilai transaksi barang dagangan yang diimpor dari luar negeri dalam keadaan cost, insurance, and freight (c.i.f).

3. Teori Perdagangan Internasional

Motif untuk melakukan pertukaran adalah adanya manfaat dari perdagangan (*gains from trade*) yang mungkin diperoleh oleh kedua belah pihak. Dalam kasus pertukaran antara dua orang, sumber utama dari timbulnya manfaat tersebut adalah perbedaan selera atau pola konsumsi. Perbedaan “selera” atau pola konsumsi antara dua negara memang bisa merupakan penyebab timbulnya perdagangan antarnegara. Namun para ahli ekonomi umumnya konsumsi antarnegara bukan merupakan penyebab yang paling utama dari timbulnya perdagangan internasional. Menurut mereka, penyebab yang lebih fundamental terletak bukan pada sisi konsumsi, tetapi pada sisi produksi.

Perdagangan internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Menurut Salvatore (1997), ada beberapa teori yang menjelaskan persoalan ini, yaitu sebagai berikut,

1. Teori Keunggulan Absolut
2. Teori Keunggulan Komparatif
3. Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)
4. Teori Permintaan Impor

4. Pendekatan-Pendekatan Dalam Perhitungan ITB

Pengertian umum tentang angka indeks

Dewasa ini menurut Dayan (1996), angka indeks merupakan peralatan statistik yang sangat populer guna mengukur perubahan atau melakukan perbandingan antara variabel-variabel ekonomi dan sosial. Perubahan atau perbandingan antara variabel dari waktu ke waktu dan yang dinyatakan dengan angka-angka indeks umumnya lebih mudah di mengerti. .

Ciri Indeks Harga

Pada mulanya, harga dianggap sebagai jumlah unit moneter yang dibutuhkan untuk memperoleh (dipertukarkan dengan) jumlah barang yang tertentu. Catatan yang bersifat statistik mengenai harga tidak diberi spesifikasi secara tepat mengenai ukuran (besar) barang, macam barang, merk barang, tahap produksi dan distribusi yang bersangkutan. Dengan demikian, istilah “penjualan rata-rata” dan “ harga rata-rata” mengenai barang yang tertentu tidaklah ada.

Penggunaan indeks harga

Indeks harga menurut Dayan (1996), merupakan petunjuk atau barometer kondisi ekonomi umum. Indeks harga perdagangan besar dapat menggambarkan trend perdagangan. Indeks harga yang diterima dan dibayar petani dapat juga menggambarkan dengan baik sekali trend kemakmuran dan kemunduran kehidupan petani. Indeks harga umum penting artinya bagi pedagang, sebab indeks tersebut dapat merupakan pedoman umum bagi kebijaksanaan penetapan harga dan rencana persediaan (*stock*) perusahaannya.

Indeks harga konsumen

Indeks di atas merupakan indeks yang menggambarkan perubahan barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh konsumen di kota-kota. Umumnya, indeks ini merupakan ukuran statistik perubahan harga eceran barang-barang dan jasa-jasa yang sifatnya konsumsi. Indeks ini tidak mengukur perubahan dalam jumlah dan macam barang-barang serta jasa-jasa yang dibeli oleh konsumen atau jumlah pengeluaran total guna biaya hidup konsumen tersebut.

Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price*)

Indeks ini menurut Dayan (1996), mengukur arah umum gerakan harga pada pasar-pasar primer baik mengenai barang-barang atau golongan barang-barang tertentu. Harga yang dipakai guna menyusun indeks ini ialah harga produsen dan bukan harga perdagangan besar seperti pada istilahnya. Indeks ini digunakan untuk pengukuran perubahan harga selama dua periode dan bukan perubahan yang disebabkan oleh kualitas, kuantitas atau penjualan. Indeks ini harus meliputi barang-barang dari jenis bahan mentah hingga jenis barang jadi (*final product*) yang dijual-belikan pada pasaran primer.

Indeks harga yang dibayar dan diterima petani

Indeks harga barang-barang yang dibeli dan dibayar oleh petani baik untuk biaya hidupnya maupun proses produksinya dinamakan indeks harga yang dibayar petani. Bila dalam penyusunan indeks di atas dimasukkan pula jumlah bunga hipotik, pajak dan gaji buruh tani (jika ada) yang dibayar oleh petani, maka indeks yang diperoleh adalah *indeks paritas*.

Pemilihan Periode Dasar

Pada perbandingan secara pasangan, kita sebenarnya membandingkan harga dalam dua periode. Misalnya, kita membandingkan harga Tahun 2005 relatif terhadap harga Tahun 2009. Dalam hal di atas, tahun 2005 dipakai sebagai tahun dasar sedangkan Tahun 2009 merupakan tahun tertentu (*given year*). Angka indeks bagi tahun dasar adalah sama dengan 100, karena kita anggap harga tahun 1980 sebagai 100 persen. Angka indeks tahun tertentu, sebagai misal Tahun 2005 diukur besar kecilnya dengan 2009 = 100. Pada prinsipnya tahun yang kita ingin perbandingkan dinamakan tahun tertentu (*given year*) sedangkan tahun yang kita pergunakan sebagai dasar perbandingan dinamakan tahun dasar (*base year*).

Pemilihan Timbangan (*weight*)

Pada hakikatnya, timbangan mencerminkan betapa pentingnya suatu angka relatif terhadap angka-angka lain Tanpa timbangan, angka-angka indeks kurang berguna bagi pengukuran perubahan maupun alat perbandingan.

5. Business Confidence Index (BCI)

Business Confidence Index, sebagaimana dikutip oleh Badan Pusat Statistik (2007), dihasilkan oleh the Conference Board yang diperkenalkan pada Tahun 1976. The Conference Board membuat studi mengenai Business Expectation Survey (Survei Ekspektasi Bisnis) yang kemudian diubah menjadi CEO Confidence Survey (CEOCS) atau Survei Kepercayaan Pengusaha. Responden dari survei ini adalah Chief Executive Officer (CEO) dari berbagai perusahaan.

6. Pendapatan Usaha

Pendapatan menurut Wasis (1992) adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain. Sedangkan menurut Poerwodarminto (1990), pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah. Sedangkan dalam Pedoman Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari pengaruh barang dan jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dengan penyertaan barang dagang atau jasa, atau aktivitas usaha lainnya yang dapat meningkat atau menurun jumlah aktiva subyek ekonomi dalam suatu periode tertentu.

7. Jam Kerja

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Dari segi Undang-Undang Perburuhan, jam kerja adalah jam / waktu yang dilakukan di bawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang mempekerjakan para karyawan tersebut. Pada dasarnya jam kerja adalah 40 (empat puluh) jam dalam seminggu, 8 (delapan) jam sehari (tidak termasuk jam istirahat). Tentang jam kerja berdagang, usaha perfilman, usaha kesehatan, kebersihan, penerima tamu / receptinost, atau usaha sampingan; adalah 44 (empat puluh empat) jam dalam seminggu.

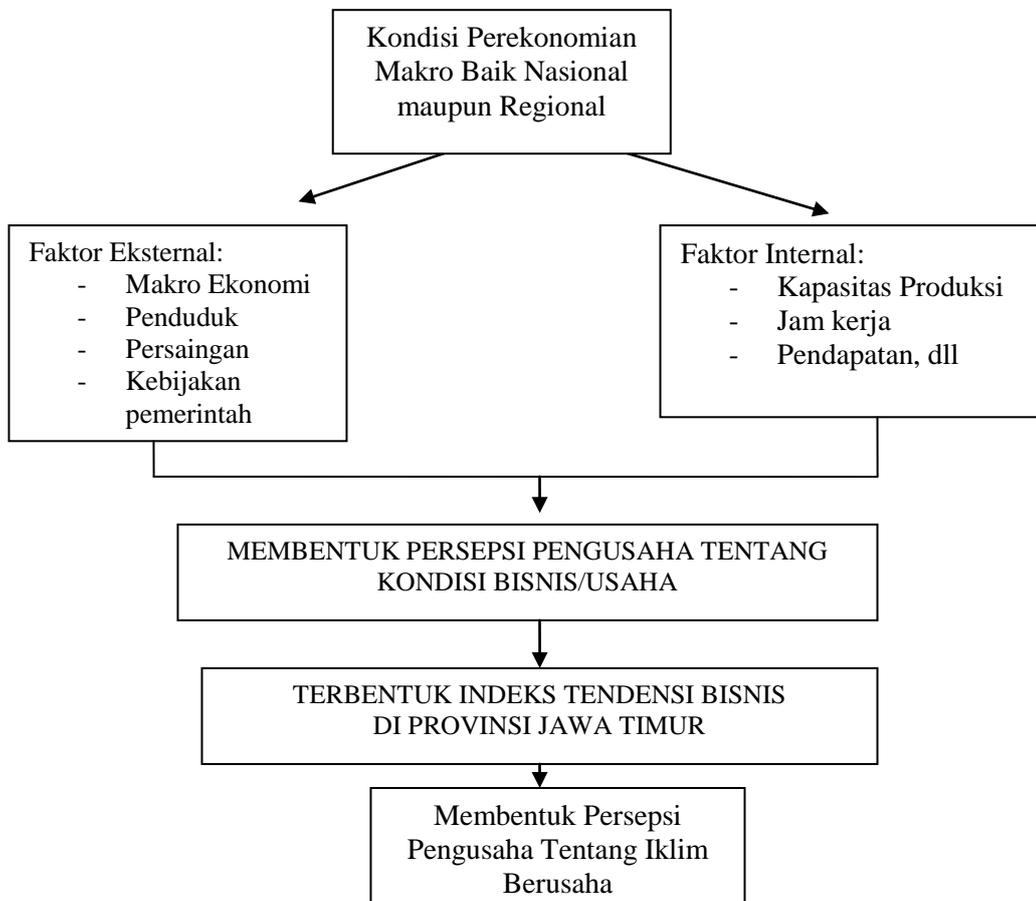
8. Harga Jual

Dalam berbagai usaha, penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu strategi kunci sebagai akibat dari berbagai hal seperti *deregulasi*, persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi, dan peluang bagi suatu usaha untuk memantapkan posisinya di pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek. Harga menjadi suatu ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik, maka tentunya harga barang tersebut adalah mahal. Sebaliknya apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik, maka harga barang tersebut adalah tidak terlalu mahal.

Kerangka Pemikiran

Dalam study penyusunan Indeks Tendensi Bisnis di Provinsi Jawa Timur ini kerangka berpikirnya tampak pada gambar 1:

Gambar 1
Kerangka Berpikir Study Penyusunan Indeks Tendensi Bisnis
Provinsi Jawa Timur Tahun 2009



METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian dan Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di wilayah Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Penentuan sampel dilakukan secara random sampling terhadap kelompok usaha besar dan sedang yang diteliti untuk setiap wilayah atau kabupaten/kota dengan mempertimbangkan aspek proporsional untuk setiap kelompok usaha maupun wilayah, dengan terlebih dahulu memetakan jumlah perusahaan besar dan sedang yang ada di wilayah bersangkutan.

2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi dua macam yaitu:

- a. Data primer: dalam penelitian ini data primer yang lebih banyak bersifat kualitatif dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis (questioner) serta wawancara secara mendalam (indepth interview).

- b. Data Sekunder: data yang diperoleh dan digali dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari instansi yang terkait seperti Bappeprov (BPM; Disperindag), Bappeda/Bappeko, BPS, BKPM dan sebagainya.

3. Pengolahan Data dan Teknik Analisis

a. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi. Tabel-tabel dibuat sesuai dengan kebutuhan untuk analisis data.

b. Teknik Analisis

Sesuai dengan ruang lingkup studi, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif serta analisa kualitatif jika diperlukan dalam rangka mendukung analisa kuantitatif.

c. Perhitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB)

Untuk selanjutnya indeks tendensi bisnis, dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Indeks Tendensi Bisnis adalah indikator yang memberikan informasi mengenai keadaan bisnis dan perekonomian dalam jangka pendek.

a. Variabel Indikator Kini

- 1) Pendapatan usaha.
- 2) Penggunaan kapasitas produksi.
- 3) Jumlah jam kerja.

b. Variabel Indikator Mendatang

- 1) Order dari dalam negeri.
- 2) Order dari luar negeri.
- 3) Harga jual sekarang.
- 4) Order barang input.

2. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis

Semua variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Bisnis mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis baik untuk indeks indikator kini, maupun untuk indeks indikator mendatang adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Skor Jawaban

Setiap variabel terpilih dalam Survei Tendensi Bisnis diberi skor 2 (dua) bila jawaban pertanyaan "meningkat", diberi skor 1 (satu) bila jawaban pertanyaan "tetap" dan diberi skor 0 bila jawaban pertanyaan "menurun". Skor jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel terpilih dijumlahkan, untuk memperoleh Total Skor (TS).

b. Penghitungan indeks setiap variabel.

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks setiap variabel tersebut menggunakan rumus Diffusion Index seperti yang digunakan oleh The Conference Board (1990) sebagaimana juga digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), yaitu sebagai berikut:

$$Ivi = (TS / n) \times 100\%$$

Di mana:

Ivi = indeks variabel terpilih ke-i

TS = total skor variabel ke-i dari seluruh responden

n = jumlah responden

c. Penghitungan Indeks Komposit Kini dan Mendatang.

Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus berikut:

$$\mathbf{IIK \text{ atau } IIM} = \Sigma (wi \times Ivi) / \Sigma wi$$

Di mana:

IIK = Indeks Indikator Kini

IIM = Indeks Indikator Mendatang

wi = Penimbang variabel ke i

Ivi = Indeks variabel terpilih ke-i

d. Penentuan penimbang

Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1) *Indeks Indikator Kini*

Komponen penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi Double Log sebagai berikut:

$$\text{Log } IIK = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ Log } (Y) + \alpha_2 \text{ Log } (KP) + \alpha_3 \text{ Log } (TK)$$

Di mana:

IIK = Indeks Indikator Kini

Y = Pendapatan usaha

KP = Kapasitas Produksi

TK = Jam Kerja

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi double log

2) *Indeks Indikator Mendatang*

Komponen IIM adalah order dalam negeri, order luar negeri, order barang input, dan harga jual. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi Double Log sebagai berikut:

$$\text{Log } IIM = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ Log } (ODN) + \alpha_2 \text{ Log } (OLN) + \alpha_3 \text{ Log } (HJ) + \alpha_4 \text{ Log } (OBI)$$

Di mana:

IIM = Indeks Indikator Mendatang

ODN = Order Dalam Negeri

OLN = Order Luar Negeri

HJ = Harga Jual

OBI = Order Barang Input

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur Triwulan III dan IV Tahun 2009

1. Profil Perusahaan Sampel

Dalam survey untuk mendapatkan data awal Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur triwulan III dan prakiraan triwulan IV Tahun 2009 melibatkan 70 perusahaan besar dan menengah, dengan wilayah pengambilan sampel meliputi: Surabaya, Mojokerto, Gresik dan Malang Raya. Salah satu informasi penting yang dapat diperoleh dari hasil survei tendensi bisnis adalah profil perusahaan yang menjadi responden (sumber informasi) pada tahap pengumpulan data di lapangan. Profil perusahaan memberikan gambaran tentang keterangan umum perusahaan yang mencakup lapangan usaha (sektor), status permodalan, dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.

Persentase sampel terbesar adalah perusahaan di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, yaitu kurang lebih 21 persen. Sektor Industri Pengolahan mempunyai persentase terbesar kedua dengan 18,68 persen. Sementara itu sektor Pertambangan dan Penggalian dan Listrik, Gas, dan Air mempunyai persentase terkecil dengan persentase masing-masing sebesar 3 persen. Persentase jumlah perusahaan menurut sektor setiap triwulannya disajikan pada tabel. sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase Perusahaan Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III dan IV Tahun 2009

No	Lapangan Usaha	Tahun 2009 (Triwulan) (%)			
		I**	II**	III	IV
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	0	0	11,80	11,80
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	3,25	3,25
3	Industri dan Pengolahan	0	0	18,68	18,68
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0	0	2,58	2,58
5	Konstruksi	0	0	8,12	8,12
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0	0	21,23	21,23
7	Transportasi dan Komunikasi	0	0	11,25	11,25
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0	0	14,36	14,36
10	Jasa-Jasa	0	0	8,72	8,72
	Total	0	0	100	100

Sumber: Data Primer diolah - **) data 0 karena survey dilakukan pada triwulan III dan IV.

Sebagian besar sampel Survei Tendensi Bisnis di Jawa Timur pada Tahun 2009 atau hampir 85 persen mempunyai status permodalan dalam negeri. Sedangkan yang berstatus asing hanya 4,42 persen, dan yang berstatus modal campuran rata-rata sekitar 10,37 persen (Tabel 5.5.). Sektor pertambangan merupakan sektor yang paling banyak berstatus modal asing yaitu rata-rata sebesar 15,18 persen, diikuti oleh sektor industri dengan 12,34 persen. Sementara itu, sektor jasa kemasyarakatan paling banyak dengan status permodalan dalam negeri (95,61 persen), dan sektor lembaga keuangan paling banyak dengan status permodalan campuran.

Tabel 2
Persentase Perusahaan Menurut Status Permodalan
Triwulan III dan IV Tahun 2009

No	Status Permodalan	Tahun 2009 (%) (Triwulan)			
		I**	II**	III	IV
1	Asing (PMA)	0	0	4,42	4,42
2	Dalam Negeri (PMDN)	0	0	85,21	85,21
3	Campuran (PMDN/PMA)	0	0	10,37	10,37
	Total	0	0	100	100

Sumber: Data primer diolah - **) data 0 karena survey dilakukan mulai Triwulan III dan IV

Tabel 3
Rata-rata Persentase Perusahaan Per Triwulan
Menurut Lapangan Usaha dan Status Permodalan
Triwulan III dan IV Tahun 2009

No	Lapangan Usaha	Status Permodalan (%)			
		PMA	PMDN	Campuran	Total
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1,25	86,69	12,06	100
2	Pertambangan dan Penggalan	0,69	58,69	40,62	100
3	Industri dan Pengolahan	1,36	68,65	29,99	100
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0	100	0	100
5	Konstruksi	2,36	92,36	5,28	100
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,84	95,45	2,71	100
7	Transportasi dan Komunikasi	2,85	96,48	0,67	100
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,45	80,63	13,92	100
10	Jasa-Jasa	3,65	90,36	5,99	100

Sumber: Data Primer diolah

Pada Survei Tendensi Bisnis Tahun 2009, sampel terbesar adalah perusahaan dengan tenaga kerja kurang dari 100 orang. Dilihat menurut tenaga kerja dan lapangan usahanya, persentase sampel terbesar adalah sektor konstruksi, jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran, sedangkan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja diatas 500 orang merupakan sampel terkecil, hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut,

Tabel 4
Persentase Perusahaan Menurut Jumlah Tenaga Kerja
Triwulan III dan IV Tahun 2009

No	Lapangan Usaha	Tahun 2009 (Triwulan) (%)			
		I**	II**	III	IV
1	< 20	0	0	24,63	24,63
2	20 – 99	0	0	55,63	55,63
3	100 – 299	0	0	11,20	11,20
4	300 – 499	0	0	5,63	6,63
5	> 500	0	0	2,58	2,58
	Total	0	0	100	100

Sumber: Data primer diolah - **) data 0 karena survey dilakukan mulai Triwulan III dan IV

2. Nilai Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur Menurut Sektor Tahun 2009 Triwulan III dan Prakiraan Triwulan IV Tahun 2009

Secara umum kondisi bisnis di Jawa Timur meningkat, karena tingkat optimisme pengusaha menghadapi kondisi baik kondisi perekonomian regional maupun nasional. Optimisme ini muncul karena stabilitas perekonomian nasional dan regional yang mantap pasca pemilihan presiden, dengan didukung dengan kondisi sosial politik yang juga stabil.

Kondisi lain yang memunculkan optimisme para pengusaha atau investor adalah telah terbentuknya Kabinet Indoensia Bersatu Jilid II dengan tim ekonomi yang komposisinya tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

Peningkatan secara signifikan juga dialami oleh sektor sektor lain seperti sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta listrik, gas dan air bersih mengalami peningkatan namun indeks peningkatannya tidak terlalu besar. Untuk selanjutnya nilai indeks tendensi bisnis di Jawa Timur triwulan III dan triwulan IV Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor
Triwulan III dan IV Tahun 2009

No	Lapangan Usaha	Tahun 2009 (Triwulan)			
		I*	II*	III	IV**
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	0	0	110,12	102,58
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	106,52	112,25
3	Industri dan Pengolahan	0	0	111,23	125,52
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0	0	108,25	109,23
5	Konstruksi	0	0	112,02	114,36
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0	0	125,85	130,54
7	Transportasi dan Komunikasi	0	0	100,56	120,23
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0	0	102,48	103,25
10	Jasa-Jasa	0	0	106,85	107,42
	Nilai ITB Rata-Rata	0	0	109,59	112,79

Sumber: Data primer diolah

*) data 0 karena survey dilakukan mulai Triwulan III dan IV

***) angka prakiraan sementara

3 Nilai Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur Menurut Komponennya Triwulan III dan Prakiraan Triwulan IV Tahun 2009.

Indeks Tendensi Bisnis dibentuk oleh beberapa komponen yaitu, pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, jumlah jam kerja, harga jual produk, kondisi keuangan dan jumlah jam kerja. Untuk selanjutnya nilai indeks tendensi Bisnis di Jawa Timur menurut komponen triwulan III dan prakiraan triwulan IV Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Nilai Indeks Tendensi Bisnis di Jawa Timur
Triwulan III dan Prakiraan Triwulan IV Menurut Variabel Pembentuknya dan
Variabel Terkait Lainnya Tahun 2009

No	Lapangan Usaha	Tahun 2009 (Triwulan)			
		I*	II*	III	IV**
1	Nilai ITB	0	0	109,59	112,79
2	1) Pendapatan Usaha	0	0	115,36	115,48
	2) Penggunaan kapasitas produksi	0	0	118,25	115,42
	3) Jumlah jam kerja	0	0	108,41	110,85
3	Variabel Lainnya				
4	1) Harga jual produk	0	0	114,45	116,54
	2) Kondisi keuangan	0	0	123,21	126,33
	3) Jumlah tenaga kerja	0	0	110,25	114,52

Sumber: Data primer diolah

- *) data 0 karena survey dilakukan mulai Triwulan III dan IV

***) angka prakiraan sementara

Berdasarkan tabel di atas, triwulan keempat Tahun 2009 diperkirakan bahwa indeks tendensi bisnis masih dibentuk oleh 3 komponen utama di atas, meskipun ada sedikit penurunan pada tingkat kapasitas produksi yang digunakan oleh para pengusaha. Membaiknya kondisi bisnis pada triwulan keempat di Jawa Timur Tahun 2009 kontribusi terbesarnya disumbang oleh komponen kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik, pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi serta harga jual produk serta jumlah tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan:

Para pengusaha dan investor secara umum memandang bahwa bisnis di Jawa Timur untuk 3 bulan mendatang (triwulan IV) akan mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat dari nilai ITB yang meningkat untuk setiap sektor. Untuk sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan tampaknya optimisme pengusaha agak sedikit berkurang dikarenakan kondisi iklim yang tidak menentu disamping datangnya musim hujan yang kadang disertai dengan banjir dan bencana lain sehingga mengancam bisnisnya. Sektor yang paling besar tingkat optimismenya dalam memandang 3 bulan yang akan datang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran diaman ITBnya sebesar 125,85 pada triwulan III dan 130,54 pada triwulan IV tahun 2009.

Saran

Studi ini merekomendasikan, antara lain:

1. Survey Indeks Tendensi Bisnis ini hendaknya rutin dilakukan agar setiap periodik bisa terpantau kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur secara berkelanjutan.
2. Pemerintah hendaknya meninjau kembali peraturan-peraturan maupun kebijakan regulasi yang menghambat iklim investasi dan bisnis di Provinsi Jawa Timur

dengan menyederhanakan peraturan/kebijakan yang sehingga bisa meningkatkan *doing business* bagi pengusaha maupun investor.

3. Pemerintah hendaknya melakukan perbaikan infrastruktur secara berkala yang mendukung pola distribusi pergerakan barang dan pola berusaha yang akan menciptakan nilai kompetitif bagi pengusaha maupun investor.
4. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat termasuk perbankan untuk diharapkan bisa menciptakan *doing business* yang kondusif bagi pengusaha maupun calon investor dalam menjalankan bisnisnya di Provinsi Jawa Timur.
5. Pemerintah hendaknya memperbaiki iklim berusaha dan berinvestasi sehingga dapat menarik para calon investor baik PMDN dan PMA maupun investor yang telah ada sehingga bisa bermitra dengan pemerintah dalam membangun perekonomian Jawa Timur ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamarudin. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Algifari. 2000. *Analisis statistik Untuk Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Asri, Marwan. 1987. *Dasar-Dasar Ilmu Pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik, 1976-1991, *Indikator Pendahulu di Indonesia*, Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 1996, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini*, Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, 1997, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini*, Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini: Dalam Rangka Pengembangan Sistem Monitoring Ekonomi Makro Jangka Pendek*, Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini Ringkasan Metodologi 2000*, Jakarta :BPS
- Badan Pusat Statistik, 2001, *Indikator Fundamental Ekonomi Indonesia*, Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik, 2002, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2002*, Jakarta :BPS
- Badan Pusat Statistik, 2003, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2003*, Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, 2004, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2004*, Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, 2005, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2005*, Jakarta :BPS
- Badan Pusat Statistik, 2006, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2006*, Jakarta :BPS
- Dayan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta : LP3ES
- Dayan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta : LP3ES
- Gitosudarmo, Indriyo. 2002. *Manajemen Keuangan*. Jogyakarta : BPFE
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jogyakarta : BPFE
- Irawan, Faried Wijaya. 1999. *Pemasaran 2000*. Jogyakarta : BPFE
- Indriyo Gito Sudarmo. 1984. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Keputusan Menperindag. 1997. *Peranan Di Bidang Industri*. Jakarta: Deperindag.
- Marjuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BFE-UII
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Mulyadi. 2000. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Sri Handaru Yulianti dkk. 1996. *Manajemen Portofolio Dan Analisis Investasi* Yogyakarta: Andi Offset
- The Conference Board, 1990, A monthly Report from the Consumer Reseach Confidence Survey, The Conference Board.
- Walizer, Michael H. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.